

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Persebaran flora dan fauna sangat melimpah di Indonesia, termasuk keanekaragaman biota bahari. Keanekaragaman biota bahari Indonesia sangat bervariasi dan dapat mewakili seluruh filum yang ada. Salvat pada tahun 1967 menyatakan bahwa Indonesia memiliki jumlah jenis Moluska terbanyak di wilayah Indo-pasifik (Kastoro and Mudjiono, 1989). Para ahli juga memperkirakan bahwa setidaknya 20% dari ± 100.000 jenis Mollusca yang masih hidup hingga sekarang ditemukan di Indonesia (Dharma, 1992).

Moluska memiliki jumlah kurang lebih 35.000 spesies fosil dan 50.000 hingga 110.000 spesies yang masih hidup. Moluska juga termasuk Filum yang mempunyai anggota terbanyak kedua setelah Filum Arthropoda (Pechenik, 2000). Sebagian besar Moluska hidup di wilayah perairan laut (Brusca and Brusca, 2003). Kelas Gastropoda adalah kelas terbesar dari Filum Mollusca. Diperkirakan dari 80.000 jenis dari anggota kelas Gastropoda, sekitar 1500 jenis diantaranya terdapat di Indonesia dan sekitarnya (Nontji, 2002). Menurut Barnes (1987) Gastropoda adalah kelas moluska yang paling berhasil karena mampu menguasai berbagai habitat yang beranekaragam.

Gastropoda lebih diketahui oleh masyarakat dengan sebutan siput atau keong. Gastropoda memiliki tubuh yang sangat bervariasi dalam bentuk serta ukurannya. Cangkang tunggal dan juga kepala yang memiliki tentakel serta mata merupakan cirinya (Pechenik, 2000). Cangkang dapat dimanfaatkan menjadi

berbagai macam perhiasan serta daging yang menjadi sumber bahan makan, menjadi nilai lebih Gastropoda.

Gastropoda (keong) merupakan binatang yang memiliki tubuh lunak dan memiliki cangkang yang berfungsi sebagai pelindung dari ancaman bahaya. Meskipun demikian, terdapat pula Gastropoda yang tak bercangkang bahkan bercangkang kecil hingga tidak dapat menampung tubuhnya. Ciri yang membedakan Gastropoda adalah satu atau dua pasang antena pada bagian kepalanya, tergantung pada klasifikasinya. Saat bergerak, Gastropoda meninggalkan jejak berupa segaris lendir yang berasal dari tubuhnya. Alasan tubuhnya dipenuhi lendir adalah memungkinkan tubuhnya selalu basah atau tidak mengering sehingga mampu terhindar dari kematian.

Gastropoda merupakan organisme kunci dalam rantai makan di ekosistem perairan. Keberadaan Gastropoda di dalam ekosistem dapat mempengaruhi kehidupan biota lain. Selain menjadi mangsa bagi biota lain, dalam suatu rantai makanan. Gastropoda juga berperan sebagai herbivora (grazer), karnivora, scavenger, detritivor, deposit feeder, suspension feeder dan parasit. Gastropoda yang hidup di perairan umumnya ditemukan sebagai detritivor. Keberadaan gastropoda tak selalu berada di darat, perairan juga merupakan habitat yang mampu ditempati oleh gastropoda (Goldman and Horne, 1983).

Keberadaan Gastropoda dapat ditemukan dengan mudah di penjuru dunia dikarenakan Gastropoda sendiri mampu hidup pada daerah pegunungan yang memiliki ketinggian sampai dasar laut sekalipun. mulai dari puncak gunung yang tinggi hingga dasar laut sekalipun. Gastropoda biasa mudah ditemukan

menempel pada batu, batang pohon, dinding tepian sungai dan serasah. Salah satu daerah yang masih banyak ditumbuhi pepohonan adalah kawasan gunung merapi (Heryanto, 2013).

Kabupaten Purworejo terdapat di bagian dataran Jawa Tengah bagian Selatandimana terdapat Gunung Sumbing dan Pegunungan Serayu di sebelah utara, Kebumen-Banyumas di sebelah barat. Daerah Kabupaten Purworejo yang masih terbilang dikelilingi oleh pegunungan inilah yang menjadi tempat persebaran berbagai macam Gastropoda.

B. Keaslian penelitian

Penelitian mengenai keberadaan dan keanekaragaman Gastopoda di dataran tinggi masih sangat sedikit dilakukan, mayoritas penelitian mengenai Gastropoda dilakukan di dataran rendah seperti hutan mangrove, pesisir pantai dan daerah perairan. Beberapa penelitian mengenai Gastropoda yang berada di daerah selain perairan beberapa kali telah dilakukan, antara lain:

Berdasarkan penelitian Rudhi dkk.,(2009) tentang “Komposisi Jenis dan Distribusi Gastropoda di Kawasan Hutan Mangrove Segara Anakan Cilacap” ditemukan 29 jenis dari 10 famili gastropoda. Sedimentasi yang lebih tinggi di Klaces menyebabkan jumlah jenis dan kelimpahan individu gastropoda lebih banyak (24 jenis, 58,2 ind./m²) daripada Sapuregel (19 jenis dan 15,71 ind./m²) dengan Indeks Kesamaan Komunitas 65,12%.

Berdasarkan penelitian Heryanto (2013) tentang”Keanekaragaman Dan Kepadatan Gastropoda Terestrial Di Perkebunan Bogorejo Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran Propinsi Lampung” diperoleh bahwa di

kawasan perkebunan karet, coklat, dan sawit ditemukan 10-20 species gastropoda terrestrial dengan kepadatan berkisar antara 27,85-201,18 indiv/m², serta indeks keanekaragaman (H') berkisar antara 1,73- 2,64 dan jumlah spesies gastropoda terrestrial tertinggi ditemukan di kebun karet, sementara itu kepadatan tertinggi ditemukan di kebun coklat.

Berdasarkan penelitian Ristiyanti (2016) tentang “Keong Darat Dari Sumatera (Moluska, Gastropoda)” diperoleh hasil 280 jenis keong darat di Sumatera, terdiri dari 27 suku dan 77 marga; 33 jenis diantaranya tergolong endemik. Suku Cyclophoridae merupakan suku yang paling banyak anggota jenisnya yakni 45, disusul Camaenidae 37 jenis dan Diplommatinidae 25 jenis.

Berdasarkan penelitian Ahmad, Sukarsono dan Eko (2016) tentang “Keanekaragaman Gastropoda Hutan Mangrove Desa Baban Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Sebagai Sumber Belajar Biologi” diperoleh hasil Gastropoda yang ditemukan di Hutan Mangrove Desa Baban berjumlah 11 jenis Gastropoda. Indeks kepadatan jenis Gastropoda tertinggi adalah spesies *Terebralia sulcata* (2,17 individu/m²) dan yang terendah adalah spesies *Nerita fulgurans* (0,25 individu/m²). Indeks nilai penting spesies Gastropoda tertinggi adalah *Terebralia sulcata* yaitu 0,33% dan spesies dengan indeks nilai penting terendah adalah *Nerita fulgurans* yaitu 0,05%. Indeks keanekaragaman termasuk dalam kategori sedang.

C. Rumusan masalah

Bagaimana tingkat keragaman Gastropoda di Curug Siklotok dan Curug Silangit Purworejo, Jawa Tengah?

D. Tujuan

Penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat keragaman Gastropoda di Curug Siklotok dan Curug Silangit Purworejo, Jawa Tengah

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih informasi mengenai keanekaragaman gastropoda dan sebagai wawasan mengenai keanekaragaman Gastropoda di Curug Siklotok dan Curug Silangit di Purworejo, Jawa Tengah.

